

# Konsep Defamiliarisasi pada Desain Museum Tambang Pasir Sungai Brantas

Septi Triana dan I Gusti Ngurah Antaryama

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

*e-mail:* antaryama@arch.its.ac.id

**Abstrak**—Aktivitas penambangan pasir tradisional di Sungai Brantas telah menjadi bagian dari budaya yang dikenal oleh masyarakat sekitar. Meski sempat tergeser oleh adanya modernisasi peralatan penambangan pasir, teknik tradisional ini kembali digalakkan sebagai respon permasalahan hilangnya karakteristik kawasan tersebut akibat kegiatan penambangan pasir modern. Arsitektur merupakan cara untuk membentuk identitas pada suatu kawasan, salah satunya dengan menerapkan pendekatan Regionalisme Kritis yang mengacu pada masa depan perkembangan suatu kawasan. Hal-hal terkait dengan budaya tambang pasir yang telah ada dihidupkan kembali secara aktif dan dijadikan bagian dari kebudayaan universal dalam bentuk yang baru dan berbeda. Artikel ini bertujuan untuk menginterpretasi ulang nilai-nilai dalam proses penambangan pasir tradisional di Sungai Brantas. Metoda desain Precedent digunakan untuk memperoleh abstraksi dari nilai-nilai tersebut kemudian menerapkannya ke dalam obyek arsitektur. Perwujudkan konsep Defamiliarisasi telah mampu dihadirkan dalam tatanan massa dan pola sirkulasi dalam ruang pada obyek desain Museum Tambang Pasir.

**Kata Kunci**—defamiliarisasi, identitas, museum, regionalisme kritis, tambang pasir.

## I. PENDAHULUAN

GAGASAN mengenai Defamiliarisasi dicetuskan untuk pertama kali oleh seorang teorist asal Rusia yang bernama Victor Shklovsky, pada karyanya “Art as Device” yang dipublikasikan pada tahun 1917. Shklovsky menyebut Defamiliarisasi sebagai *ostranenie*, yaitu sebuah teknik yang dapat memberikan pengamat beberapa persepsi yang lebih dengan cara tidak langsung dibandingkan dengan yang ada pada keseharian. Defamiliarisasi membuat sesuatu yang dianggap familiar menjadi aneh atau tidak familiar lagi. Hal ini juga dapat menuntun pada proses pengumpulan preseden secara lebih kritis [1].

Defamiliarisasi kemudian berkembang untuk diterapkan ke berbagai bidang. Dalam bidang arsitektur, terdapat teori Regionalisme Kritis. Pada teori ini, teknik defamiliarisasi adalah aspek utama yang membedakannya dengan gagasan regionalisme yang lainnya [2]. Menurut Levaifre dan Tzonis, tujuan utama dari regionalisme kritis adalah untuk memikirkan kembali arsitektur melalui sebuah konsep regional. Regionalisme kritis berbeda dengan regionalism pada umumnya, karena tidak mengacu pada kelompok

regional tertentu maupun menentang yang lain [3].

Teknik defamiliarisasi merupakan salah satu metoda dalam usaha pengkinian arsitektur. Teknik ini tidak hanya mengajak seseorang untuk melihat ke masa lalu, namun lebih berorientasi ke masa depan. Defamiliarisasi sebagai teknik artistik yang mendorong seseorang untuk melihat hal-hal yang biasa dengan cara yang berbeda dan tidak familiar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan persepsi tentang sesuatu yang biasa atau familiar tersebut.

Dengan adanya permasalahan hilangnya karakteristik kawasan di sekitar Sungai Brantas, maka diperlukan usaha untuk membangun kembali karakter yang baru, namun harus tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat akan bahan tambang pasir. Oleh karena itu kegiatan tambang pasir di Sungai Brantas kembali menggunakan metoda tradisional (gambar 1). Penggunaan konsep defamiliarisasi untuk merespon permasalahan tersebut berdasarkan pertimbangan mengenai kemajuan kawasan tersebut di masa mendatang. Tantangan berupa nilai universalitas pada modernisme dapat direspon dengan memperhatikan kearifan lokal. Kenneth Frampton menyebutkan bahwa regionalisme kritis adalah tentang bagaimana menjawab tantangan modern dengan kembali ke alam, serta bagaimana menghidupkan kembali sebuah kebudayaan yang telah ada sebelumnya dan menjadi bagian dari kebudayaan universal [4].

Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat dirumuskan permasalahan desain utama adalah bagaimana mendesain sebuah fasilitas yang mampu menghidupkan kembali budaya penambangan pasir tradisional dan menjadi identitas baru bagi kawasan Sungai Brantas. Respon arsitektural yang diusulkan adalah fasilitas berupa museum yang mewakili kehidupan para penambang dan proses kegiatan penambangan pasir tradisional di area tersebut (gambar 2). Obyek museum ini juga berperan sebagai pemicu terjadinya interaksi antar-masyarakat penambang, sarana edukasi, dan penggerak pariwisata kawasan tersebut.

## II. METODA PERANCANGAN

Metoda desain yang digunakan dalam perancangan museum tambang pasir ini adalah metoda desain Precedent: Transforming into a specific model (Kari Jormakka, Basic Design Methods). Metoda desain ini merupakan usaha untuk

menggali abstraksi dari preseden yang kemudian diterjemahkan ke dalam desain [5].

Preseden yang digunakan berupa potensi-potensi lokal. Dalam hal tradisi penambangan pasir tradisional di kawasan Sungai Brantas, preseden tersebut meliputi proses kegiatannya, artefak, dan mitologi-mitologi yang ada. Preseden tersebut kemudian dikombinasikan dengan pandangan tentang masa depan dari tradisi penambangan pasir tradisional untuk memperoleh interpretasi ulang dari nilai-nilai yang ada sesuai dengan kualitas arsitektur yang diinginkan.

Reinterpretating Tradition merupakan usaha untuk menginterpretasikan kembali nilai-nilai budaya dalam idiom kontemporer [6]. Elemen-elemen tersebut tidak dihilangkan begitu saja, namun ditransformasikan melalui penyegaran kembali. Sebuah tradisi akan diteruskan kembali dengan cara mengambil makna dari budaya yang ada sebelumnya. Hal tersebut kemudian dikombinasikan dengan hal-hal lain, untuk selanjutnya ditransformasikan menjadi wujud yang baru.

Apabila dikaitkan dengan konsep defamiliarisasi, maka usaha reinterpretasi tradisi ini akan memiliki hasil yang berbeda dari hal yang sebelumnya ada. Preseden utama dalam perancangan museum ini adalah tahapan proses penambangan pasir tradisional (gambar 6) [7]. Dari preseden tersebut diperoleh abstraksi berupa nilai-nilai budaya yang kemudian dikombinasikan dengan hal lain, seperti peralatan penambangan, sejarah kawasan, dan manifestasi-manifestasi lainnya. Tahap selanjutnya adalah mentransformasikan hasil-hasil abstraksi tersebut ke dalam rancangan museum. Berikut adalah nilai-nilai dalam proses tambang pasir tradisional beserta hasil abstraksinya:

Urutan proses penambangan pasir melalui lingkungan yang berbeda mulai dari permukaan sungai saat penambang menaiki perahu, di kedalaman sungai saat penambang menyelam untuk mengambil pasir di dasar sungai, dan di pinggir sungai saat penambang memindahkan pasir yang telah diperoleh ke pinggir sungai. Hal ini menunjukkan adanya pembagian zona-zona yang harus dilalui saat melakukan kegiatan penambangan pasir.

Terdapat beberapa titik tambang pasir di suatu kawasan, akan tetapi proses penambangan pasir hanya bisa dilakukan di satu titik sebelum akhirnya berpindah ke titik lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak jalur untuk menambang pasir, namun masing-masing harus melalui urutan.

Penambang pasir yang menyelam ke dalam sungai akan beberapa kali kembali ke permukaan untuk mengumpulkan sementara pasir yang diperoleh di perahu. Hal ini menunjukkan adanya proses yang berulang-ulang yang harus dilakukan oleh penambang saat berada di tengah sungai.

Kondisi yang harus dilalui penambang saat berulang kali menyelam dan kembali ke permukaan juga menunjukkan adanya perbedaan suasana di setiap fase tersebut.

### III. HASIL RANCANGAN

Konsep defamiliarisasi dengan metoda desain preseden ini diaplikasikan ke dalam aspek-aspek formal perancangan obyek Museum Tambang Pasir.

#### A. Konsep Tatahan Massa dan Ruang Luar

##### 1) Zoning Tapak

Proses detail defamiliarisasi:

Kegiatan penambangan pasir tradisional yang dilakukan di sungai diawali dengan para penambang yang harus menuju ke tengah sungai menaiki perahu, kemudian menyelam ke dalam sungai, dan kembali ke tepi sungai untuk mengumpulkan pasir yang telah diperoleh. Dari hal ini diperoleh abstraksi berupa zona-zona yang harus dilalui oleh penambang pasir tradisional dalam melakukan aktivitasnya, antara lain:

1. Zona Permukaan Sungai
2. Zona Kedalaman Sungai
3. Zona Pinggiran Sungai (gambar 7)

Zona-zona tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam obyek rancang museum ke dalam konsep tapak dan konsep bangunan. Masing-masing zona mewakili fungsi atau kegiatan tertentu di dalam museum dengan tetap mempertahankan urutan prosesnya. Sehingga sirkulasi dalam rancangan museum ini didesain secara kontinu.

Sesuai dengan hasil abstraksi preseden, pembagian zoning pada lahan ada 3, yaitu:

- a. Zona Permukaan Sungai, terdiri dari fasilitas berupa ruang Diorama, Teater, dan Pustaka. Selain itu juga termasuk area kedatangan seperti lobby. Zona ini diletakkan di bagian depan sebagai titik awal yang mampu menarik minat pengunjung.
- b. Zona Kedalaman Sungai, terdiri dari fasilitas berupa ruang Pameran tetap dan Pameran spesial. Terletak di area pusat bangunan sebagai kegiatan utama dalam obyek desain.
- c. Zona Pinggiran Sungai, terdiri dari fasilitas berupa ruang Workshop dan area pengumpulan pasir. Terletak di area yang dekat dengan kegiatan penambangan pasir (gambar 8).

##### 2) Ruang Luar

Selain itu, salah satu daya tarik dari obyek rancang museum ini adalah adanya kegiatan penambangan pasir di sekitar lokasi tapak. Oleh karena itu, obyek museum ini menyediakan fasilitas kegiatan yang berhubungan langsung dengan lokasi tambang pasir tersebut. Terdapat area pengumpulan pasir di sudut yang dekat dengan sungai, yang memungkinkan pengunjung untuk dapat melihat secara langsung kegiatan penambangan pasir (gambar 9). Selain itu juga terdapat area outdoor deck yang hanya menyediakan akses visual ke area tersebut (gambar 10).

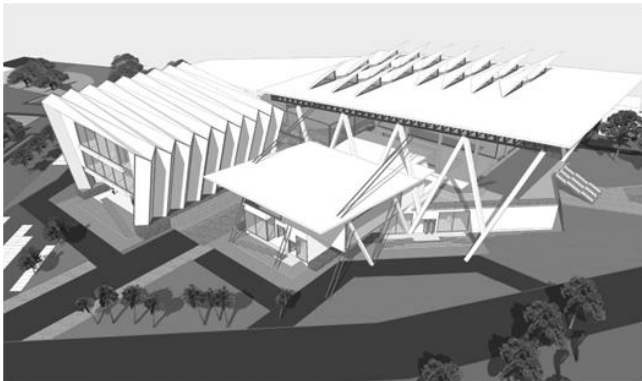
Potensi lain dari tapak adalah berlokasi di area sekitar aliran Sungai Brantas. Hal ini dimanfaatkan dalam menentukan arah hadap bangunan ke arah sungai untuk



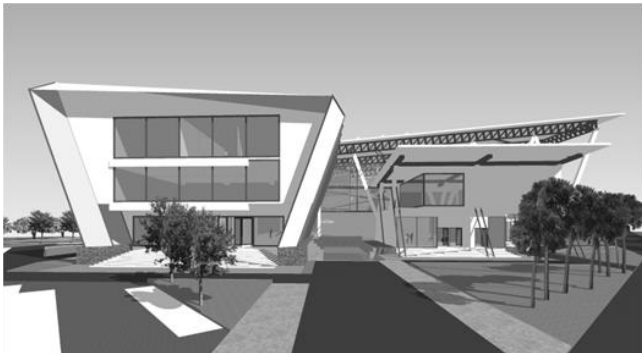
Gambar 1. Kegiatan penambangan pasir tradisional di Sungai Brantas



Gambar 5. Proses pemindahan pasir ke pinggir sungai dengan peralatan sederhana



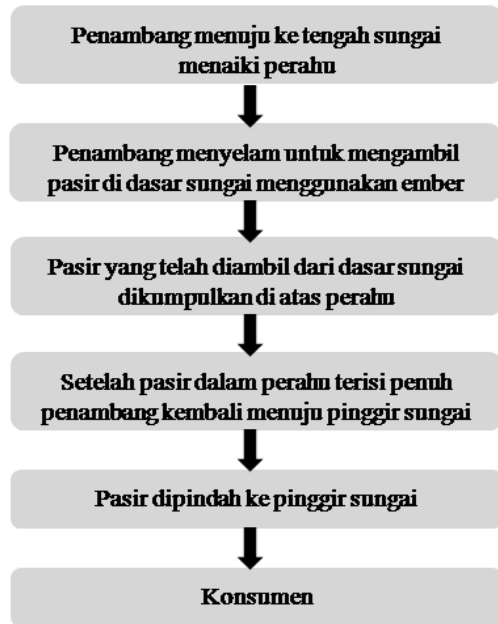
Gambar 2. Desain Museum Tambang Pasir Sungai Brantas



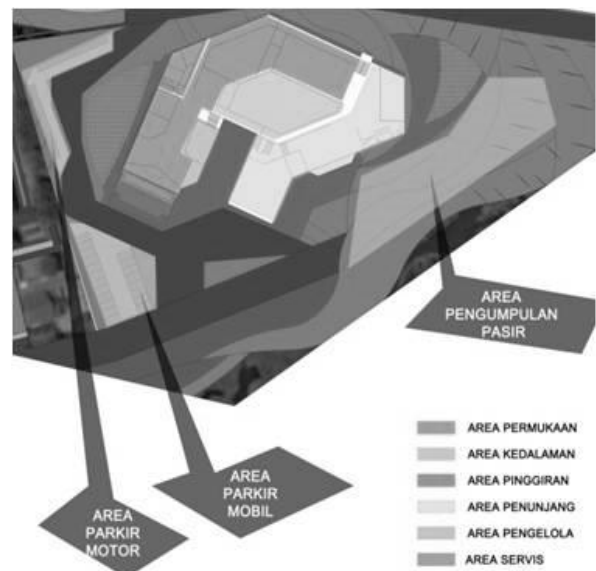
Gambar 3. Entrance Museum Tambang Pasir Sungai Brantas



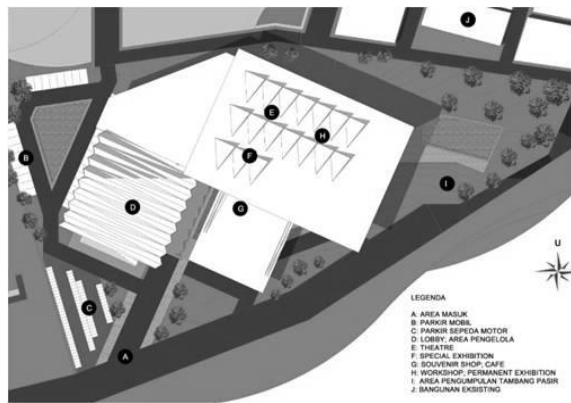
Gambar 4. Lokasi site Museum Tambang Pasir Sungai Brantas



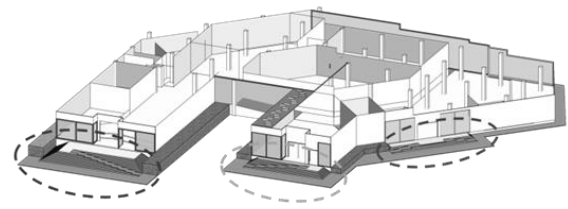
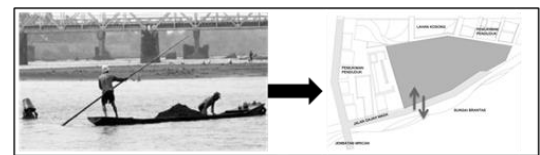
Gambar 6. Tahapan proses penambangan pasir sebagai preseden



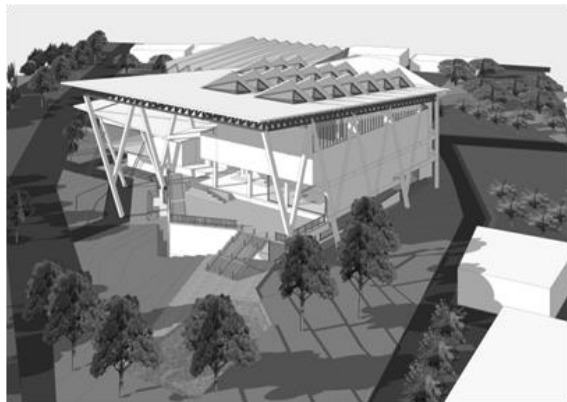
Gambar 7. Konsep pembagian zoning tapak



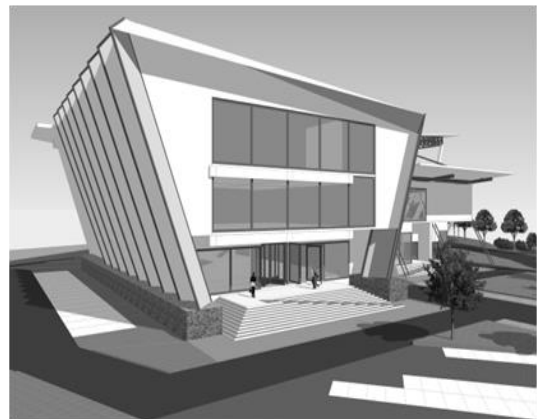
Gambar 8. Siteplan rancangan Museum Tambang Pasir Sungai Brantas



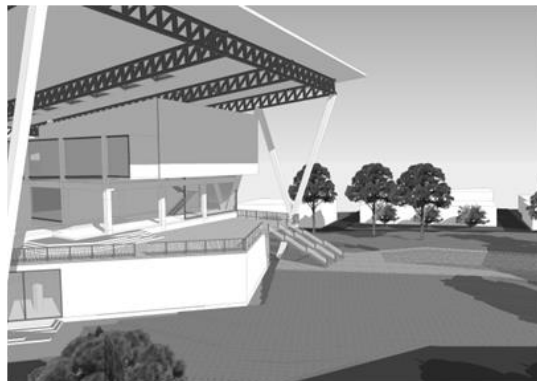
Gambar 12. Konsep akses in-out pada rancangan



Gambar 9. Area pengumpulan pasir pada rancangan



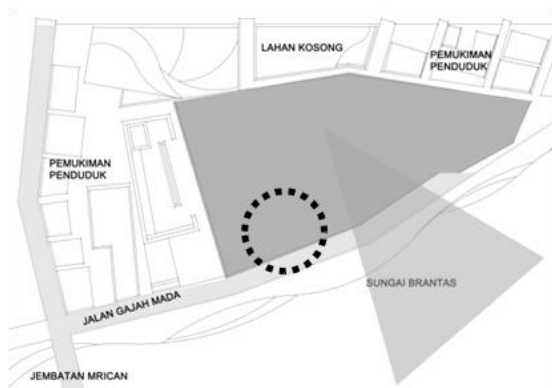
Gambar 13. Akses masuk melalui zona permukaan sungai



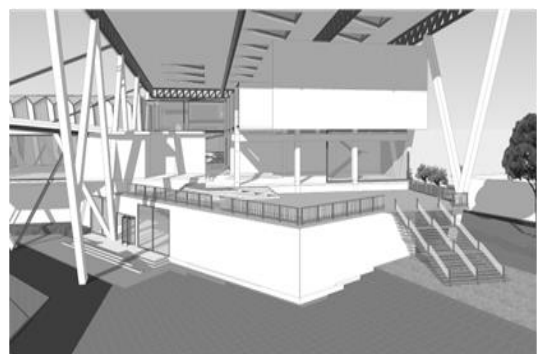
Gambar 10. Area outdoor deck pada rancangan



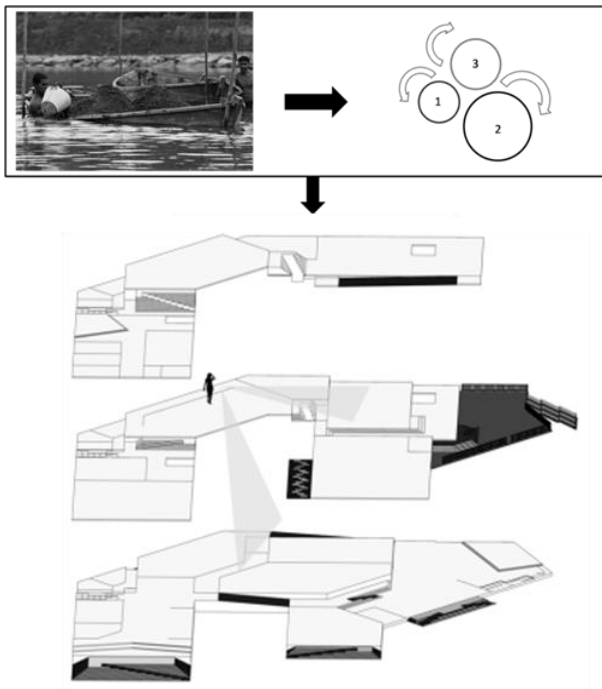
Gambar 14. Akses masuk melalui zona kedalaman sungai



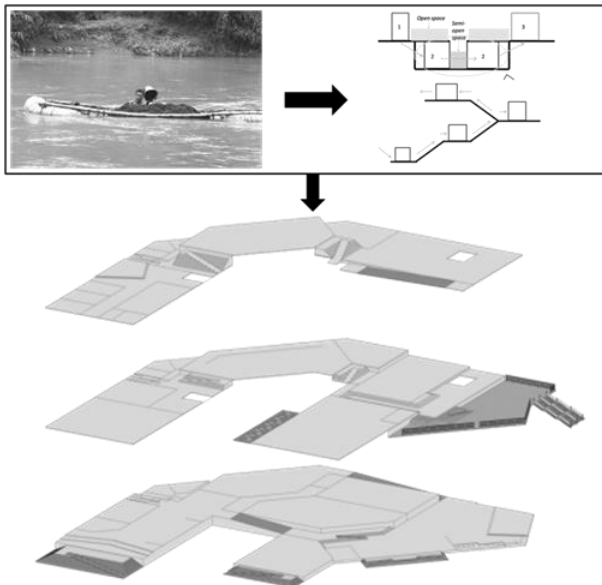
Gambar 11. Akses utama menuju lokasi tapak



Gambar 15. Akses masuk melalui zona pinggiran sungai



Gambar 16. Sirkulasi bolak-balik pada rancangan



Gambar 17. Konsep perbedaan level dan suasana

memperoleh view yang alami. Sedangkan salah satu permasalahan tapak adalah merupakan daerah yang rawan terjadi banjir, sehingga ketinggian lahan harus dinaikkan beberapa level mengikuti kemiringan lahan.

3) Akses Tapak

Akses utama menuju tapak adalah melalui jalan Gajah Mada, atau melalui Jembatan Mojoroto terlebih dahulu jika datang dari daerah seberang sungai. Area masuk utama menuju bangunan terletak pada sisi depan yaitu dari Jalan Gajah Mada (gambar 11).

B. Konsep Bangunan

1) Akses In-Out Bangunan

Proses detail defamiliarisasi:

Saat penambang pasir menuju ke tengah sungai, diperlukan sebuah perantara berupa perahu. Dalam suatu kawasan terdapat beberapa titik tambang pasir, namun kegiatan penambangan hanya dapat dilakukan di satu tempat sebelum akhirnya berpindah ke titik yang lain. Dari hal ini diperoleh abstraksi bahwa terdapat lebih dari satu jalur untuk menuju ke titik tambang. Wujud transformasi ke dalam desain museum adalah terdapat 3 buah akses masuk yang masing-masing mewakili zona-zona yang ada. Hal ini bertujuan agar pengunjung bisa memperoleh kesan dan pengalaman yang berbeda-beda (gambar 12).

Terdapat 3 buah akses untuk keluar masuk bangunan museum ini yang masing-masing memiliki kekhasan yang dapat menuntun pengunjung untuk mengakses jalur tersebut. Pada zona permukaan, akses masuk adalah pada area kedatangan atau lobby (gambar 13). Area ini memiliki daya tarik berupa fasad yang dirancang dengan folded structure. Selain sebagai elemen struktur bentuk lipatan ini juga sekaligus sebagai selubung bangunan. Kesan yang ditimbulkan dalam area ini adalah adanya perbedaan suasana di setiap lipatan-lipatan yang terbentuk.

Pada zona kedalaman, akses masuk melalui fasilitas toko souvenir yang pada lantai di atasnya terdapat ruang pameran tetap (gambar 14). Akses masuk ini dibedakan dari material yang digunakan dan ukurannya. Pada zona pinggiran, akses masuk melalui area cafeteria yang berhubungan dengan area outdoor deck dibagian atasnya (gambar 15). Setiap akses masuk ini memiliki sikuen yang berbeda-beda sehingga pengunjung tidak akan merasakan kebosanan berada di dalam obyek museum ini.

2) Sirkulasi

Detail proses defamiliarisasi:

Pada tahap menyelam ke dalam sungai, penambang akan berkali-kali muncul ke permukaan sungai untuk mengumpulkan sementara pasir yang diperoleh ke dalam perahu hingga penuh. Dari hal ini diperoleh abstrak bahwa penambang melakukan proses yang berulang-ulang. Hal ini ditransformasikan ke dalam desain museum dengan adanya sirkulasi dalam bangunan yang dirancang bolak-balik, namun melalui hal-hal yang berbeda. Selain itu pada satu titik, mereka dapat melihat ke berbagai area yang akan menimbulkan persepsi yang berbeda apabila mereka melihatnya dari titik yang lain (gambar 16).

3) Perbedaan Ketinggian

Detail proses defamiliarisasi:

Dalam setiap proses berulang-ulang yang dilakukan oleh penambang, terdapat perbedaan suasana di setiap fase yang dilakukan antara di kedalaman sungai dan di permukaan sungai. Penerapan dalam desain museum ini adalah adanya

ruang-ruang yang bersifat tertutup, terbuka, dan semi-terbuka dengan konfigurasi yang bergantian untuk memberikan perbedaan suasana. Selain itu ketinggian masing-masing ruang di setiap lantai juga dibuat berbeda untuk memunculkan persepsi yang lebih bagi pengunjung saat berada di suatu ruang (gambar 17).

#### 4) *Fasad Bangunan*

Konsep fasad yang ditampilkan menyesuaikan dengan kondisi iklim mikro tapak sebagai salah satu wujud apresiasi lokalitas. Bentuk lipatan pada atap menciptakan banyak jurai yang berguna pada saat musim penghujan. Penambahan material kaca pada beberapa titik berfungsi untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan sehingga kebutuhan energi listrik untuk pencahayaan menjadi berkurang. Kesan yang ingin dihadirkan adalah perpaduan antara ekspresi tradisional dan modern. Kombinasi penggunaan material tradisional seperti kayu dan batu-batu kali dengan material modern seperti beton dan baja akan membuat pengunjung memperoleh kesan lokal dan tradisional namun tetap merasakan kehadiran unsur modern.

## IV. KESIMPULAN

Nilai-nilai yang diinterpretasikan kembali dalam budaya tambang pasir ini memuat ciri-ciri khas yang mewakili kehidupan dari masyarakat penambang pasir tradisional. Dengan menerapkan teknik defamiliarisasi, budaya penambangan pasir di Sungai Brantas telah berhasil dihadirkan kembali pada obyek desain Museum Tambang Pasir. Aspek-aspek desain yang memperlihatkan hal tersebut adalah tatanan massa yang berdasarkan pembagian zona-zona penambangan pasir, serta pola sirkulasi bolak-balik dalam ruangan yang menunjukkan adanya perbedaan ketinggian dan suasana. Segala program aktivitas yang dilakukan dalam museum ini memiliki orientasi maupun kaitan latar belakang dengan Sungai Brantas. Sehingga dengan adanya obyek rancang museum ini, terbentuklah citra baru bagi kawasan tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pedidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas dukungan finansial yang telah diberikan melalui Beasiswa Bidik Misi tahun 2012-2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zarzar, Karina Moraes. 2011. The Role of Identity in Critical Regionalism. (Diakses pada tanggal 23 Oktober 2015. <http://karinazarzar.blogspot.co.id/2011/03/role-of-identity-16.html> )
- [2] Jencks, Charles dan Karl Kropf (1997). Theories and Manifestos of Contemporary Architecture. London: Academy Editions.
- [3] Tzonis, Alexander dan Liane Lefaivre (2003). Critical Regionalism, Architecture and Identity in a Globalized World. Prestel. New York.
- [4] Frampton, Kenneth (1983). Towards a Critical Regionalism, Six Points for an Architecture of Resistance dalam esai Postmodern Culture, The Anti-Aesthetic (1983) diedit oleh Hal Foster. Seattle: Bay Press.
- [5] Jormakka, Kari (2008). Basics Design Methods. Berlin: Birkhauser Architecture.
- [6] Beng, Tan Hock dan Lim, William (1998). Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture. Select Book. Singapura.
- [7] Iriani, Diniyya (2013). Analisis Manfaat dan Dampak Negatif Penambangan Pasir Ilegal di Sungai Brantas Kelurahan Semampir Kota Kediri. Undergraduate Theses of Institut Pertanian Bogor.